

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu upaya mewariskan nilai yang akan menjadi penolong dan penuntun dalam menjalani kehidupan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban manusia. Untuk mencapai itu semua dibutuhkan kurikulum, karena kurikulum mempunyai kedudukan yang sentral dalam seluruh proses pendidikan. Kurikulum mengarahkan segala bentuk aktifitas pendidikan demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan. Kurikulum harus disusun berdasarkan pada kesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan, dan peserta didik.

Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22, 23, dan 24 tahun 2006 pemerintah menetapkan kurikulum yang berlaku dalam dunia pendidikan yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).¹ Tujuan utama KTSP adalah memandirikan dan memperdayakan sekolah dalam mengembangkan kompetensi yang akan disampaikan kepada peserta didik sesuai dengan kondisi lingkungan.²

Pada dasarnya belajar merupakan proses yang bermakna untuk mencapai kecakapan hidup (*life skill*). Kecakapan hidup merupakan kebutuhan setiap orang karena itulah belajar merupakan kegiatan untuk membentuk, mengembangkan dan menyempurnakan kecakapan hidup. Hanya mereka yang memiliki kecakapan hiduplah yang akan dapat bertahan dalam hidupnya dan menjadikan hidupnya lebih bermakna. Makna kehidupan terjadi dalam konteksnya, oleh karena itulah pelajaran akan menjadi bermakna bila dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata peserta didik.

Menurut Bambang Setiadi, dalam bukunya yang berjudul *Teacing English a Foreing Language*, belajar adalah *learning is the process of change in mental and physical behavior induced in living organism*.³ Belajar juga memainkan peran penting dalam

¹ Khaeruddin dan Mahfud Junaedi, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP): Konsep dan Implementasi di Madrasah*, (Jogjakarta: PILAR MEDIA (Anggota IKAPI), 2007), hlm. 4-5.

² Muhammad Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP): Manajemen Pelaksana dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 13.

³ Bambang Setiadi, *Teacing English a Foreing Language*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hlm. 58.

mempertahankan kehidupan kelompok umat manusia (bangsa) di tengah-tengah persaingan yang semakin ketat di antara bangsa-bangsa lainnya yang lebih dahulu maju. Dalam perspektif keagamaanpun telah dijelaskan bahwa belajar merupakan kewajiban bagi setiap orang yang beriman agar memperoleh ilmu pengetahuan dalam rangka meningkatkan derajat kehidupan mereka.⁴ Hal ini dinyatakan dalam Al-Qur'an Q.S. Al-Mujaadilah/58: 11 yang berbunyi:⁵



“..... Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”

Tidak hanya dalam Q.S. Al-Mujaadilah/58: 11 saja tetapi Rosulullah juga bersabda:⁶

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَ مُسْلِمَةٍ

“Menuntut/mencari ilmu itu hukumnya wajib atas orang muslim, bail laki-laki maupun perempuan”

Ilmu dalam hal ini tentu saja tidak hanya berupa pengetahuan agama tetapi juga berupa pengetahuan yang relevan dengan tuntutan zaman. Oleh karena itu, cara yang dipandang efektif untuk meningkatkan kualitas *output* pendidikan dari sudut pandang psikologi kognitif adalah pengembangan program-program pembelajaran yang dapat mengoptimalkan keterlibatan mental intelektual pembelajaran pada setiap jenjang belajar. Sebagaimana yang direkomendasikan Merril dalam Hamzah B. Uno jenjang tersebut bergerak dari tahapan mengingat, dilanjutkan ke penerapan, sampai pada tahap

⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT RajaGrafinda Persada, 2009), hlm. 62-63.
⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung, CV Penerbit J-ART, 2005), hlm. 544.
⁶ Imam Burhan Al Islam, *Ta'lim Al Muta'alim*, (TT: CV Megah Jaya, 2009), hlm. 1.

penemuan konsep, prosedur atau prinsip baru di bidang disiplin keilmuan atau keahlian yang sedang dipelajari.⁷

Aplikasi terbaru dari pandangan behavioral dalam belajar adalah manajemen diri, yaitu membantu peserta didik agar mampu mengontrol kegiatan belajarnya sehingga tidak perlu selalu dibimbing memang tampak sebagai kegiatan yang kurang efisien, tetapi itu merupakan investasi masa depan yang amat berharga. Karena tujuan utama pendidikan adalah untuk menghasilkan orang-orang yang mampu mendidik dirinya maka peserta didik harus belajar mengatur hidupnya dengan menentukan tujuannya sendiri, memonitor dan mengevaluasi perilakunya, dan menyediakan penguatan untuk dirinya.⁸

Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran matematika konvensional yang biasanya dilakukan oleh guru seperti menghafal, mendengarkan, mencatat materi yang disampaikan, mempelajari contoh soal, dan mengerjakan soal latihan sudah tidak lagi mengakomodasi situasi yang mengemuka. Dengan demikian, tindakan yang harus segera dilakukan untuk menghadapinya adalah pengembangan proses pemahaman dan *interkoneksi* matematika yang mendalam di dalam diri peserta didik, bukan sekedar terampil mengingat rumus. Namun menekankan kapasitas peserta didik dalam melakukan aktivitas matematika.

Pada dasarnya perkembangan pendidikan matematika sekarang ini menekankan pentingnya pengembangan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah. Oleh karena itu, peserta didik perlu memiliki keterampilan memantau proses berpikirnya untuk mencapai keberhasilan dalam memecahkan masalah.

Berdasarkan materi yang diajarkan di SMP/MTs, materi perbandingan merupakan materi yang banyak berkaitan dengan keadaan sekitar peserta didik. Dengan demikian, diperlukan argumentasi peserta didik untuk memperoleh ide-idenya dalam memecahkan suatu masalah serta perlu daya nalar yang cukup tinggi, sehingga dapat menanamkan kesadaran kepada peserta didik bagaimana merancang, memonitor, serta mengontrol tentang apa yang mereka ketahui khususnya dalam pelajaran matematika. Oleh karena

⁷ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hlm. 54.

⁸ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, hlm. 210-211.

itu, peserta didik dapat mengetahui apa yang diperlukan untuk mengerjakan dan bagaimana untuk mengerjakan pemecahan masalah tersebut.

Hasil pengamatan peneliti pada saat PPL (Praktik Pengalaman Lapangan) di MTs Negeri 2 Semarang tahun pelajaran 2010/2011 peneliti akan sedikit menggambarkan keadaan peserta didik pada saat mengikuti pelajaran matematika, dimana peserta didik memiliki kecenderungan diantaranya:

1. Di ruang kelas peserta didik tenang mendengarkan uraian atau penjelasan guru dan terkadang peserta didik juga berbicara sendiri di saat guru sedang menjelaskan materi pelajaran
2. Keberanian peserta didik untuk bertanya kepada guru sangat rendah

Tidak hanya itu, pembelajaran yang terjadi di kelas cenderung pasif karena model pembelajarannya masih konvensional yang lebih menekankan pada kemampuan untuk mengingat atau menghafal. Kurangnya variasi pembelajaran ini membuat peserta didik merasa bosan dan semakin menganggap matematika sebagai pelajaran yang sulit dan tidak menyenangkan, padahal dengan diterapkannya pembelajaran yang bervariasi sesuai materi pelajaran dapat meningkatkan minat peserta didik terhadap pemecahan masalah dalam soal matematika serta keaktifan peserta didik dalam belajar meningkat dan akan tercapai tujuan pembelajaran secara optimal.

Dari hasil observasi yang didapat, tidak selayaknya keadaan tersebut dibiarkan begitu saja. Akan tetapi, perlu kiranya dilakukan sebuah upaya untuk menindaklanjuti dalam rangka perbaikan, salah satu alternatifnya adalah dengan menerapkan suatu strategi dan pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif. Menyadari pentingnya suatu strategi dan pendekatan pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik, maka mutlak diperlukan adanya pembelajaran matematika yang lebih banyak melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran itu sendiri. Hal ini dapat terwujud melalui suatu bentuk pembelajaran alternatif yang dirancang sedemikian rupa sehingga mencerminkan keterlibatan peserta didik secara aktif yang menanamkan kesadaran metakognitif. Metakognitif merupakan suatu kemampuan untuk mencoba memahami cara ia berpikir atau memahami proses kognitif yang dilakukannya dengan melibatkan komponen-komponen perencanaan (*functional planning*), pengontrolan (*self-monitoring*), dan evaluasi (*self-evaluation*).

Sejauh ini aspek yang belum banyak disentuh berkenaan dengan syarat penguasaan *problem solving* (pemecahan masalah) adalah aspek kemampuan metakognitif. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Tri Murtini, M. Pd. dan Erna Ardiwiastuti menunjukkan bahwa peserta didik yang menguasai kemampuan metakognitif akan menjadi lebih berkemampuan pola berpikir peserta didik sehingga mampu dalam menghadapi permasalahan. Peserta didik juga akan memperoleh keuntungan terutama rasa percaya diri (*confidence*) dan menjadi lebih *independen* sebagai pembelajar, bahkan peserta didik yang berkemampuan rendah akan tetap aktif belajar dengan proses metakognitif ternyata menjadi lebih mampu memecahkan permasalahan dibanding peserta didik yang belajar tidak menggunakan pendekatan keterampilan metakognitif.⁹

Peneliti juga memandang bahwa pendekatan metakognitif memiliki banyak kelebihan jika digunakan sebagai alternatif pembelajaran matematika untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Pandangan ini tentu saja berdasarkan dengan kajian terdahulu yang dijadikan rujukan oleh peneliti. Dimana peserta didik akan terlatih untuk selalu merancang strategi terbaik dalam memilih, mengingat, mengenali kembali, mengorganisasi informasi yang dihadapinya, serta dalam menyelesaikan masalah. Melalui pengembangan kesadaran metakognitif, peserta didik diharapkan akan terbiasa untuk selalu memonitor, mengontrol, dan mengevaluasi apa yang telah dilakukannya.

Dengan demikian peneliti merasa perlu melakukan penelitian dengan judul “*Efektifitas Pembelajaran dengan Pendekatan Keterampilan Metakognitif terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik Kelas VII pada Materi Pokok Perbandingan di MTs Negeri 2 Semarang Tahun Pelajaran 2010/2011*”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, muncul permasalahan yang peneliti teliti yaitu “*apakah pembelajaran dengan pendekatan keterampilan metakognitif lebih efektif dari pada pembelajaran ekspositori terhadap kemampuan pemecahan masalah peserta didik*”

⁹ Anton Noornia, Pengaruh Penguasaan Kemampuan Metakognitif Terhadap Penyelesaian Soal Problem Solving, <http://karyailmiah-batang.blogspot.com/2009/11/pengaruh-penguasaan-kemampuan.html>, hlm. 1.

kelas VII pada materi pokok perbandingan di MTs Negeri 2 Semarang tahun pelajaran 2010/2011?''.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah peneliti rumuskan, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas pembelajaran dengan pendekatan keterampilan metakognitif dibandingkan pembelajaran ekspositori terhadap kemampuan pemecahan masalah pada peserta didik kelas VII dalam materi pokok perbandingan di MTs Negeri 2 Semarang tahun pelajaran 2010/2011.

2. Manfaat Penelitian

Semua tindakan dan perbuatan yang dilakukan manusia pasti memiliki manfaat dan kegunaan, begitu pula dengan penelitian ini. Yang mana manfaat tersebut berguna bagi peneliti sendiri dan orang lain.

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Bagi Madrasah

Sebagai bahan acuan bagi madrasah yang dijadikan objek penelitian ini dalam upaya meningkatkan mutu dan manfaat peserta didik dalam mata pelajaran matematika.

b. Bagi Guru

Sebagai bahan informasi bagi guru matematika dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik dengan ketepatan metode yang digunakan dalam proses pembelajaran.

c. Bagi Peserta Didik

- 1) Menumbuhkembangkan kompetensi peserta didik dalam mata pelajaran matematika, khususnya pada materi perbandingan,
- 2) Meningkatkan penguasaan konsep dalam menyelesaikan permasalahan,
- 3) Sebagai upaya meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal-soal aplikasi matematika pada materi pokok perbandingan, dan
- 4) Menumbuhkembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, mandiri, dan terampil pada peserta didik

d. Bagi Peneliti

Sebagai bahan acuan bagi peneliti yang akan menjadi calon guru yang diharapkan dapat memberikan aspirasi baru kepada peserta didik. Dengan demikian, dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

D. Penegasan Istilah

Digunakan untuk memperoleh gambaran yang jelas serta menghindari kesalahan mengenai skripsi yang berjudul “*Efektifitas Pembelajaran dengan Pendekatan Keterampilan Metakognitif terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik Kelas VII pada Materi Pokok Perbandingan di MTs Negeri 2 Semarang Tahun Pelajaran 2010/2011*” sehingga perlu adanya penegasan istilah didalamnya:

1. Efektifitas

Efektifitas adalah membawa hasil, berhasil guna (tentang usaha, tindakan).¹⁰ Efektifitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keberhasilan tentang suatu tindakan yang berpengaruh terhadap pembelajaran. Keberhasilan yang dimaksud oleh peneliti adalah rata-rata hasil kemampuan pemecahan masalah kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol. Hal ini dapat dilihat dengan membandingkan hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol.¹¹

2. Pendekatan metakognitif

Kemampuan metakognitif adalah kemampuan seseorang dalam mengontrol proses belajarnya mulai dari tahap perencanaan, memilih strategi yang tepat sesuai masalah yang dihadapi, kemudian memonitor kemajuan dalam belajar dan secara bersamaan mengoreksi jika ada kesalahan yang terjadi selama memahami konsep, dan menganalisis keefektifan dari strategi yang dipilih.¹²

¹⁰ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Indonesia*, (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1976), hlm. 266.

¹¹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*, (Bandung: CV Alfabeta, 2010), hlm. 112.

¹² Anton Noornia, *Pengaruh Penguasaan Kemampuan Metakognitif Terhadap Penyelesaian Soal Problem Solving*, hlm. 1.

3. Peserta didik

Peserta didik dalam hal ini adalah sebagai subyek penelitian yaitu peserta didik kelas VII semester gasal di MTs Negeri 2 Semarang tahun pelajaran 2010/2011.

4. Pemecahan masalah

Pemecahan masalah adalah aplikasi dari konsep dan keterampilan. Dalam pemecahan masalah biasanya melibatkan beberapa kombinasi konsep dan keterampilan dalam suatu baru atau situasi yang berbeda.¹³ Pemecahan masalah merupakan bagian dari kurikulum matematika yang sangat penting karena dalam proses pembelajaran maupun penyelesaian, peserta didik dimungkinkan memperoleh pengalaman menggunakan pengetahuan serta keterampilan yang sudah dimiliki untuk diterapkan pada pemecahan masalah yang bersifat tidak rutin.¹⁴ Oleh karena itu, kemampuan pemecahan masalah sangat penting agar:

- a. Peserta didik mampu memahami masalah yang ada pada materi perbandingan,
- b. Peserta didik mampu mengelompokkan data/informasi dari masalah yang ada pada materi perbandingan,
- c. Peserta didik mampu memilih pendekatan dan metode yang sesuai dengan masalah yang ada pada materi perbandingan,
- d. Peserta didik mampu mengembangkan atau menerapkan strategi-strategi untuk menyelesaikan masalah yang ada pada materi perbandingan,
- e. Peserta didik mampu membuat model matematika dari masalah yang ada pada materi perbandingan,
- f. Peserta didik mampu menyelesaikan model matematika dari masalah yang ada pada materi perbandingan, dan
- g. Peserta didik mampu menyimpulkan jawabannya dalam bahasa sehari-hari¹⁵

¹³ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Kesulitan Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), hlm. 254.

¹⁴ Erman Suherman Ar, *et. al.*, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, (Semarang: JICA-Universitas Pendidikan Indonesia, 2001), hlm. 89.

¹⁵ Sumardiyono, *Pengertian Dasar Problem Solving*, <http://problemsolving.p4tkmatematika.org/2010/02/pengertian-dasar-problem-solving/>, hlm. 4.

5. Perbandingan

Perbandingan adalah perimbangan (antara beberapa benda atau perkara) atau barang apa yang seimbang.¹⁶ Dalam penelitian ini perbandingan merupakan materi pokok mata pelajaran matematika yang diajarkan di SMP/MTs kelas VII semester gasal.

¹⁶ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Indonesia*, hlm 84.